

ABSTRAK

Pengaruh *Regret Aversion*, *Mental Accounting*, *Illusion Of Control*, dan *Overconfidence* Terhadap *Investment Decision*. (Studi Pada Kantor Perwakilan Bursa Efek Indonesia Bengkulu dan Mahasiswa Akuntansi PTS, PTN)

Oleh:

Selvita Oktryani¹

Ahmad Sumarlan²

Keputusan investasi merupakan proses pengambilan keputusan dalam memilih instrumen investasi yang dipengaruhi oleh pertimbangan risiko, tingkat keuntungan, serta faktor-faktor psikologis investor. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *regret aversion*, *mental accounting*, *illusion of control*, dan *overconfidence* terhadap *investment decision* pada investor di Kota Bengkulu dan Mahasiswa Akuntansi PTS,PTN. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data primer yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada investor yang berdomisili di Kota Bengkulu dan mahasiswa akuntansi PTS,PTN. Penentuan sampel dilakukan menggunakan rumus Slovin. Sebanyak 395 kuesioner disebarkan secara offline dan online, namun hanya 358 kuesioner yang memenuhi kriteria dan layak digunakan sebagai sampel penelitian. Analisis data dilakukan menggunakan analisis regresi linier berganda dengan bantuan program IBM SPSS Statistics versi 27.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) *regret aversion* berpengaruh terhadap *investment decision*, (2) *mental accounting* berpengaruh terhadap *investment decision*, (3) *illusion of control* berpengaruh terhadap *investment decision*, dan (4) *overconfidence* tidak berpengaruh terhadap *investment decision*. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa faktor-faktor psikologis, seperti *regret aversion*, *mental accounting*, dan *illusion of control*, berperan dalam memengaruhi keputusan investasi investor, sedangkan *overconfidence* tidak terbukti memengaruhi keputusan investasi investor di Kota Bengkulu.

Kata Kunci: *Regret Aversion, Mental Accounting, Illusion of Control, Overconfidence, Investment Decision.*

ABSTRAK

The Effect of Regret Aversion, Mental Accounting, Illusion Of Control, and Overconfidence on Investment Decision : A Study of the Bengkulu Representative Office of the Indonesia Stock Exchange and Accounting Students From Private and Public Universities

By:

Selvita Oktryani¹
Ahmad Sumarlan²

Investment decision-making is the process of selecting investment instruments, influenced by considerations of risk, rate of return, and investors' psychological factors. This study aims to analyze the influence of regret aversion, mental accounting, the illusion of control, and overconfidence on investment decisions among investors in Bengkulu City and accounting students at private and public universities. This study employs a quantitative approach using primary data collected through a questionnaire distributed to investors residing in Bengkulu City and accounting students at private and public universities. The sample was determined using the Slovin formula. A total of 395 questionnaires were distributed both offline and online; however, only 358 met the criteria and were deemed suitable for use as the research sample. Data analysis was performed using multiple linear regression analysis with the aid of IBM SPSS Statistics version 27.

The results indicate that (1) regret aversion has a significant effect on investment decisions, (2) mental accounting has a significant effect on investment decisions, (3) illusion of control has a significant effect on investment decisions, and (4) overconfidence has no significant effect on investment decisions. These findings suggest that psychological factors, namely regret aversion, mental accounting, and illusion of control, play an important role in influencing investors' investment decisions, whereas overconfidence does not significantly influence the investment decisions of investors in Bengkulu City.

Keywords: Regret Aversion, Mental Accounting, Illusion of Control, Overconfidence, Investment Decision.

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Era Globalisasi, investasi atau penanaman modal memiliki peranan krusial dalam perkembangan ekonomi dan bisnis. Perkembangan ekonomi adalah isu perekonomian suatu negara dalam jangka panjang, karena menjadi ukuran utama atau patokan keberhasilan pembangunan yang hasilnya dapat dinikmati oleh masyarakat hingga ke lapisan paling bawah (Hafidh & Cindiyasari, 2024). Menurut Ikhwan et al., (2023) investasi atau penanaman modal adalah suatu kegiatan yang sangat penting bagi perekonomian organisasi maupun perorangan. Semakin tinggi jumlah investasi di sebuah negara, semakin aktif pula usaha-usaha perusahaan, yang pada akhirnya dapat mendorong pertumbuhan PDB atau kemajuan ekonomi suatu negara (Prasetyo et al., 2024).

Hingga Juni 2025, Kantor Perwakilan Bursa Efek Indonesia (BEI) di Bengkulu mencatat jumlah investor pasar modal di provinsi tersebut mencapai 76.366 orang. Angka ini menunjukkan peningkatan signifikan sebanyak 17.476 investor baru dibandingkan tahun sebelumnya yang berjumlah 58.888 investor. Mayoritas investor baru ini berasal dari kelompok usia muda, yaitu antara 18 hingga 25 tahun, yang mencerminkan tingginya antusiasme generasi muda Bengkulu dalam berinvestasi di pasar modal. Nilai transaksi saham di Bengkulu selama periode tersebut mencapai sekitar Rp 382,9 miliar. Kota Bengkulu menjadi pusat aktivitas investasi dengan jumlah investor mencapai 29.852 orang. Kabupaten lain seperti Rejang Lebong, Bengkulu Utara, Mukomuko, dan

Kabupaten Bengkulu Selatan juga menunjukkan pertumbuhan investor dan nilai transaksi yang positif, meskipun dengan skala yang lebih kecil (Mayasari, 2025).

Secara umum, teori ekonomi berasumsi bahwa investor selalu bertindak secara rasional dalam mengambil keputusan investasi. Namun, *Behavioral Finance Theory* menjelaskan bahwa dalam praktiknya, proses pengambilan keputusan investasi sering kali tidak sepenuhnya rasional karena keterbatasan kemampuan berpikir individu yang dipengaruhi oleh berbagai faktor psikologis, emosi, serta bias kognitif. Salah satu teori yang menjadi landasan utama dalam menjelaskan perilaku tersebut adalah *Prospect Theory* yang diperkenalkan oleh Kahneman dan Tversky (1979). Teori ini menjelaskan bahwa individu cenderung memandang kerugian sebagai sesuatu yang lebih besar dibandingkan keuntungan yang bernilai sama (*loss aversion*), sehingga keputusan yang diambil lebih banyak didasarkan pada persepsi subjektif dan rentan terhadap berbagai bias psikologis.

Selain itu, *Theory of Planned Behavior* (TPB) yang dikembangkan oleh Ajzen (1991) melengkapi penjelasan mengenai proses pengambilan keputusan investasi dengan menyatakan bahwa niat individu untuk berinvestasi dipengaruhi oleh sikap terhadap perilaku, norma subjektif yang berasal dari lingkungan sosial, serta persepsi terhadap kontrol perilaku. Dalam konteks ini, berbagai bias psikologis, seperti *regret aversion*, dapat memengaruhi sikap dan persepsi individu terhadap kemampuan mengendalikan keputusan investasinya. Oleh karena itu, terdapat beberapa faktor dalam *behavioral finance* yang diyakini memengaruhi keputusan investasi investor, di antaranya *regret aversion*, *mental accounting*, *illusion of control*, dan *overconfidence*.

Regret aversion adalah perasaan menyesal yang muncul akibat kerugian yang dirasakan oleh investor, sehingga mereka mengambil langkah untuk menghindari melakukan kesalahan yang serupa (Hussalman & Sari, 2023; Gufron & Wibowo, 2024; Putri et al., 2025). Pengalaman kerugian dalam berinvestasi cenderung mendorong investor untuk bersikap lebih konservatif dalam mengambil keputusan investasi. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh *regret aversion bias*, yaitu kecenderungan investor merasa khawatir terhadap perubahan kondisi pasar keuangan yang berpotensi menimbulkan kerugian sehingga lebih berhati-hati dalam menentukan keputusan investasi (Tang & Asandimitra, 2023). Secara konseptual, *Regret Aversion* didasarkan pada Teori Prospek yang dikembangkan oleh Kahneman dan Tversky. Mekanisme psikologis *Regret Aversion* didorong oleh upaya individu untuk meminimalkan antisipasi rasa sakit emosional di masa depan. Hal ini tercermin dalam dua ketakutan utama: penyesalan yg timbul dari tindakan investasi yang keliru (kerugian yang terealisasi) dan penyesalan yang muncul akibat kelambanan keengganan beraksi (hilangnya peluang keuntungan).

Faktor utama pemicu bias ini adalah rasa takut terhadap penyesalan karena tindakan (*regret from action*), seperti merasa menyesal setelah berinvestasi di saham yang tidak menguntungkan, dan penyesalan karena kelambanan, yaitu merasa menyesal karena kehilangan kesempatan untuk mendapatkan keuntungan. Dampak psikologis dari bias ini terlihat pada *Disposition Effect*, di mana para investor cenderung terlalu cepat menjual aset yang menghasilkan keuntungan untuk menghindari rasa penyesalan jika keuntungan itu hilang, dan terlalu lama mempertahankan aset yang merugikan untuk menghindari perasaan menyesal.

karena mengakui kesalahan awal dengan mengakui kerugian tersebut (Sudirman, 2018). *Regret Aversion* juga bisa mendorong investor untuk memilih instrumen investasi yang biasa atau terkenal sebagai cara untuk mengurangi rasa penyesalan, karena kerugian akan terasa lebih bisa diterima jika dialami oleh banyak orang.

S. M. Putri et al., (2025) menyatakan bahwa *regret aversion* berpengaruh terhadap keputusan investasi. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan *regret aversion* oleh para investor dapat berdampak pada keputusan investasi mereka (Hussalman & Sari, 2023; Gufron & Wibowo, 2024). Akan tetapi tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Cecilia & Ruslim, (2022) menyatakan bahwa *regret aversion* tidak berpengaruh terhadap keputusan investasi. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan *regret aversion* tidak selalu berpengaruh terhadap keputusan investasi (Tang & Asandimitra, 2023; Gradinda Maryama Mayora & Wiwik Lestari, 2024).

Mental accounting adalah kecenderungan orang untuk mengkategorikan dan mengevaluasi aset secara berbeda tergantung pada label subjektif yang mereka berikan, meskipun dari perspektif normatif semua uang adalah sama (Djaini et al., 2025). Menurut Anggini et al., (2020) *mental accounting* berfokus terhadap cara seseorang menyikapi dan mengevaluasi suatu situasi ketika terdapat dua atau lebih kemungkinan hasil serta cara mengombinasikan kemungkinan-kemungkinan dari hasil tersebut. Secara psikologis, bias ini berfokus terhadap cara seseorang menyikapi dan mengevaluasi suatu situasi ketika terdapat dua atau lebih kemungkinan hasil. *Mental Accounting* adalah pengembangan dari Teori Prospek (*Prospect Theory*), dan faktor utama yang mempengaruhinya adalah

dorongan psikologis bagi para investor untuk mengorganisasikan, mengontrol, dan memisahkan risiko (S. M. Putri et al., 2025). Pengaruhnya terlihat ketika investor membuat keputusan yang tidak rasional, misalnya, memisahkan dana 'bonus' untuk investasi yang lebih berisiko (*risk segregation*) sementara tetap menyimpan dana 'gaji' di rekening dengan bunga rendah, sehingga menghasilkan portofolio yang tidak efisien secara keseluruhan.

Penelitian Hamzah, (2022) menyatakan bahwa *mental accounting* berpengaruh terhadap keputusan investasi. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan *mental accounting* oleh para investor dapat berdampak pada keputusan investasi mereka (Putriana et al., 2023). Akan tetapi tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tang & Asandimitra, (2023) menyatakan bahwa *mental accounting* tidak berpengaruh terhadap keputusan investasi. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan *mental accounting* tidak selalu berpengaruh terhadap keputusan investasi.

Regret Aversion sangat terkait dengan *Mental Accounting*. *Mental Accounting*, yang diperkenalkan oleh Thaler, (1985), merujuk pada kebiasaan investor dalam mengelompokkan dan menilai aset atau sumber dana secara berbeda, meskipun secara teori semua uang memiliki nilai yang sama. Dalam proses pengambilan keputusan, cara investor mengelompokkan kerugian akan memengaruhi tingkat penyesalan yang mereka alami (Kahneman & Tversky, 1979). Ketika seorang investor menggunakan *mental account* yang dirancang untuk dana spekulatif, kerugian dalam akun tersebut bisa dianggap sebagai kerugian yang "berbeda" dan lebih mudah untuk diterima, sehingga mengurangi

perasaan penyesalan. Sebaliknya, jika kerugian terjadi pada mental account yang seharusnya dialokasikan untuk masa depan, *regret aversion* dapat meningkat secara signifikan, membuat keputusan investasi berikutnya menjadi jauh lebih hati-hati (Tang & Asandimitra, 2023).

Illusion of control adalah sebuah fenomena di mana individu bisa merasa seolah-olah mampu mengatur keadaan di sekelilingnya meskipun sebenarnya tidak demikian (Wahyudi dkk., 2024). Konsep ini berasal dari psikologi kognitif dan memiliki hubungan erat dengan *Overconfidence*, yaitu rasa percaya diri yang berlebihan. Keyakinan yang terlalu tinggi terhadap kemampuan dalam memprediksi hasil adalah penyebab utama dari adanya bias ini. Berbagai faktor yang memperkuat ilusi kontrol di antaranya adalah pengalaman dengan investasi (merasa lebih menguasai saham yang sering diperdagangkan), keterlibatan aktif (keyakinan bahwa penelitian atau pemilihan waktu pasar dapat mengurangi risiko), serta ketidakpastian dalam pasar (di mana investor mencari kenyamanan melalui ilusi tersebut). Dampaknya terhadap Keputusan Investasi sangat signifikan: para investor yang memiliki ilusi kontrol yang kuat lebih cenderung untuk mengambil risiko yang lebih besar dari yang sebenarnya dianjurkan, percaya bahwa mereka dapat menghindari kerugian. Hal ini bisa tercermin dalam tingginya frekuensi perdagangan, karena investor merasa mampu untuk "mengalahkan" pasar melalui tindakan mereka (Tang & Asandimitra, 2023).

Penelitian Ariska & Sugiyanto, (2023) menyatakan bahwa *illusion of control* berpengaruh terhadap keputusan investasi. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan *illusion of control* oleh para investor dapat berdampak pada keputusan

investasi mereka (Hussalman & Sari, 2023; Gunanto & Kusuma, 2025). Akan tetapi tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Cecilia & Ruslim, (2022) menyatakan *illusion of control* tidak berpengaruh terhadap keputusan investasi. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan *illusion of control* tidak selalu berpengaruh terhadap keputusan investasi (Fitriani Komara et al., 2023; Wahyudi et al., 2024).

Overconfidence adalah keadaan di mana seorang investor sering memiliki keyakinan yang berlebihan terhadap kemampuan dan pengetahuannya saat membuat keputusan (Fikri et al., 2022; Margasie et al., 2024). Menurut (Febianti & Simatupang, 2025) *overconfidence* atau kepercayaan diri yang berlebihan merujuk pada kecenderungan individu untuk menganggap bahwa pengetahuan, kemampuan, dan ketepatan informasi yang mereka miliki lebih tinggi dari yang sebenarnya, serta menunjukkan sikap optimis yang berlebihan terhadap kemampuan mereka dalam mengatur. Secara konseptual, *overconfidence* adalah bias yang paling merugikan dalam behavioral finance karena berasal dari dua ilusi: Ilusi Validitas (percaya secara berlebihan pada informasi) dan Ilusi Akurasi (memiliki keyakinan berlebihan akan kemampuan untuk memprediksi). Faktor utama yang memicunya adalah pengalaman sukses di masa lalu dan kecenderungan *self-attribution* (menganggap untung karena keahlian pribadi dan rugi karena faktor luar). Dampak utama *overconfidence* terhadap keputusan investasi adalah peningkatan dalam pengambilan risiko dan perdagangan yang berlebihan. Investor yang terlalu percaya diri yakin mereka dapat mengalahkan

pasar atau menemukan aset yang salah harga, sehingga portofolio mereka kurang terdiverifikasi dan memiliki banyak transaksi yang tinggi.

Penelitian Aqilla & Juanda, (2023) menyatakan bahwa *overconfidence* berpengaruh terhadap keputusan investasi. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan *overconfidence* oleh para investor dapat berdampak pada keputusan investasi mereka (Ainun Hidayah & Rosyada Fitriati, 2024). Akan tetapi tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Fitriani Komara et al., (2023) menyatakan bahwa *overconfidence* tidak berpengaruh terhadap keputusan investasi. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan *overconfidence* tidak selalu berpengaruh terhadap keputusan investasi (Syahaya et al., 2024).

Investment decision atau keputusan investasi adalah suatu proses pengambilan keputusan yang memberikan individu dua atau lebih pilihan portofolio investasi dengan harapan memperoleh keuntungan (return) di masa depan dari aset yang diinvestasikan (I. D. R. Putri & Sudiyatno, 2023). Menurut Tang & Asandimitra, (2023) keputusan investasi adalah cara manajer keuangan mengatur sumber daya ke dalam berbagai jenis investasi yang diharapkan dapat memberikan keuntungan di masa depan. Oleh karena itu, dalam proses pengambilan keputusan investasi, seorang investor perlu mempertimbangkan semua faktor yang dapat mempengaruhi investasi yang akan dilakukan di masa depan (S. W. D. Afriani et al., 2023). Secara teori, keputusan investasi dipengaruhi oleh dua faktor utama: faktor rasional (seperti analisis fundamental dan risiko pasar) dan faktor perilaku (psikologis). Teori keuangan perilaku

(*Behavioral Finance*), berdasarkan teori prospek, menunjukkan bahwa keputusan lebih sering didorong oleh bias kognitif dan bias emosional.

Regret Aversion, *Mental Accounting*, *Illusion of Control*, dan *Overconfidence*, bersama-sama membentuk kerangka untuk memahami perilaku yang menyimpang dari rasionalitas dalam keputusan investasi. Secara umum, *Regret Aversion* dan *Mental Accounting* sering kali mendorong para investor untuk bertindak secara konservatif yang tidak rasional, contohnya menunda penjualan aset yang merugi karena takut merasa menyesal. Di sisi lain, *Illusion of Control* dan *Overconfidence* mendorong tindakan yang lebih berani, di mana investor mengambil risiko lebih tinggi, berlebihan dalam bertransaksi, dan meyakini mampu mencapai return di atas rata-rata. Namun, meskipun secara teori keempat bias ini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keputusan investasi, hasil penelitian yang dilakukan di lapangan menunjukkan adanya ketidakkonsistenan yang cukup besar.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian S. M. Putri et al., (2025) yaitu penelitian sebelumnya hanya menggunakan tiga variabel independen yaitu *regret aversion*, *mental accounting*, dan *ilusion of control* sedangkan pada penelitian ini menggunakan variabel independen tambahan yaitu *overconfidence* yang dapat mempengaruhi variabel keputusan investasi. Selain itu yang menjadi pembedaan penelitian ini dari segi objek (investor terdaftar di Kantor Perwakilan BEI Bengkulu dengan data terkini 2025, dan mahasiswa akuntansi PTS,PTN), populasi lebih spesifik (29.852 investor Kota Bengkulu), serta tahun penelitian yang lebih terkini.

Berdasarkan latar belakang di atas, judul dalam penelitian adalah ***Pengaruh Regret Aversion, Mental Accounting, Illusion Of Control Dan Overconfidence Terhadap Investment Decision.***

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas peneliti menemukan beberapa masalah yaitu:

1. Investor di Bengkulu sering mengalami ketidakkonsistenan dalam pengambilan keputusan investasi akibat pengaruh bias psikologis seperti *regret aversion*, yang menyebabkan penghindaran risiko berlebih setelah kerugian masa lalu.
2. *Mental accoounting* membuat investor memisahkan dana secara subyektif, sehingga menghasilkan portofolio tidak efisien dan keputusan irasional terkait return serta risiko.
3. *Illusionn of control* dan *overconvidence* yang mendorong perdagangan berlebihan serta pengambilan risiko tinggi, meskipun hasil penelitian sebelumnya menunjukkan pengaruh yang tidak konsisten terhadap keputusan investasi.
4. Ketidakpastian pengaruh keempat variabel tersebut terhadap keputusan investasi investor ritel di Bengkulu, dimana pertumbuhan investor mencapai 76.366 orang hingga Juni 2025, memerlukan kajian empiris lebih lanjut.

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian ini terarah dan tidak menyimpang dari permasalahan yang akan diteliti, maka perlu adanya batasan masalah dalam melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya berfokus pada pengaruh *regret aversion*, *mental accounting*, *illusion of control*, dan *overconfidence* terhadap *investment decision*.
2. Objek pada penelitian ini adalah investor yang berdomisili di Kota Bengkulu serta mahasiswa aktif Program Studi Akuntansi pada Perguruan Tinggi Negeri (PTN) dan Perguruan Tinggi Swasta (PTS) di Kota Bengkulu yang telah memiliki pengalaman melakukan investasi.
3. Data dikumpulkan melalui kuesioner primer dengan skala Likert 1-5, tanpa memasukkan variabel moderator atau intervensi lain seperti literasi keuangan dan toleransi risiko.
4. Penelitian ini tidak memasukkan variabel lain di luar model penelitian, seperti literasi keuangan, toleransi risiko, pendapatan, pengalaman investasi, maupun variabel moderator dan mediasi lainnya.

1.4 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *regret aversion* berpengaruh terhadap keputusan investasi investor di Kota Bengkulu dan mahasiswa Akuntansi pada Perguruan Tinggi Negeri (PTN) dan Perguruan Tinggi Swasta (PTS) di Kota Bengkulu?
2. Apakah *mental accounting* berpengaruh terhadap keputusan investasi investor di Kota Bengkulu dan mahasiswa Akuntansi pada Perguruan Tinggi Negeri (PTN) dan Perguruan Tinggi Swasta (PTS) di Kota Bengkulu?
3. Apakah *illusion of control* berpengaruh terhadap keputusan investasi investor di Kota Bengkulu dan mahasiswa Akuntansi pada Perguruan Tinggi Negeri (PTN) dan Perguruan Tinggi Swasta (PTS) di Kota Bengkulu?
4. Apakah *overconfidence* berpengaruh terhadap keputusan investasi investor di Kota Bengkulu dan mahasiswa Akuntansi pada Perguruan Tinggi Negeri (PTN) dan Perguruan Tinggi Swasta (PTS) di Kota Bengkulu?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai melalui pelaksanaan penelitian ini adalah untuk menguji dan menganalisis pengaruh dari bias-bias psikologis terhadap keputusan investasi, yang meliputi:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *regret aversion* terhadap *investment decision* pada investor di Kota Bengkulu dan mahasiswa Akuntansi pada PTN dan PTS di Kota Bengkulu.
2. Untuk mengetahui pengaruh *mental accounting* terhadap *investment decision* pada investor di Kota Bengkulu dan mahasiswa Akuntansi pada PTN dan PTS di Kota Bengkulu.
3. Untuk mengetahui pengaruh *illusion of control* terhadap *investment decision* pada investor di Kota Bengkulu dan mahasiswa Akuntansi pada PTN dan PTS di Kota Bengkulu.
4. Untuk mengetahui pengaruh *overconfidence* terhadap *investment decision* pada investor di Kota Bengkulu dan mahasiswa Akuntansi pada PTN dan PTS di Kota Bengkulu.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu perilaku keuangan (*behavior finance*), khususnya dalam memahami bagaimana faktor psikologis seperti *regret aversion*, *mental accounting*, *illusion of control*, dan *overconfidence* mempengaruhi keputusan investasi. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian

selanjutnya yang ingin mengkaji perilaku investor dengan pendekatan psikologi keuangan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu investor, khususnya investor ritel di Kota Bengkulu, untuk lebih memahami pengaruh bias psikologis dalam pengambilan keputusan investasi sehingga dapat mengambil keputusan yang lebih rasional dan optimal. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi Kantor Perwakilan Bursa Efek Indonesia di Bengkulu, perusahaan sekuritas, dan regulator dalam merancang program edukasi dan perlindungan investor yang lebih efektif sesuai karakteristik perilaku investor local

